

ABSURDITAS YANG TAK DIRISAUKAN: "AGAMA NIR "PROSPEK, UMAT TUNA OTORITAS

<"xml encoding="UTF-8?>

Alasan logis, filosofis dan realistis mempertahankan agama di tengah aruh deisme (pemikiran yang menihilkan peran Tuhan sebagai Penata dan Pemberlaku sistem hidup) adalah keyakinan aksiomatik bahwa eksistensi kebenaran dan keadilan adalah niscaya, substansial dan nyata, .sedangkan eksistensi kepalsuan dan kezaliman adalah artifisial, aksidental dan konstruktif

Keyakinan itu tertanam secara inheren sepaket dengan diri setiap individu manusia. Karena itu, manusia normal dalam setiap episode kehidupan dari masa ke masa selalu menolak apapun .yang absurd, nihil dan noir

Karena keyakinan inheren itulah harapan akan happy ending dengan tegaknya kebenaran, meratanya keadilan dan meranggasnya kepalsuan, kejahatan dan kezaliman dalam semua .dimensinya, tak pernah pupus

Karena kuatnya harapan dan optimisme inilah, manusia-manusia terus berjuang menegakkan keadilan, meski kebenaran sentra-sentra kejahatan terus berusaha mengganti harapan insani dengan fatalisme, apatisme dan kekerdilan di hadapan realitas tak fair yang dilukiskan sebagai .faka determinan demi status quo dan eshtabliment para bromocorah dunia

Harapan inilah yang oleh flsuf moral Prancis Henri Bergson dalam bukunya L'Évolution .créatrice (1907), disebut dengan Elan Vital

Setelah menemukan alasan logis, filosofis dan realistis mempertahankan agama di tengah arus besar deisme yang mengungkap sinisme dan apatisme, apa alasan logis, filosofis dan realiatis menjadi penganutnya yang setia di tengah arus besar sekularisme, saintisme, nasionalisme? Manakah umatnya? Adakah agama (pernah) sukses membangun sebuah masyarakat seagama sebagai umat yang solid dan satu? Cukupkah ajaran yang tersimpan di balik teks-teks dengan ?sengketa klaim otentisitas membentuk satu umat

Sebagaimana satu bangsa yang dibentuk oleh sejumlah elemen, satu umat juga dibentuk oleh ,dua elemen vital. Salah satunya adalah satu keyakinan fundamental dan universal

.Keyakinan keyakinan fundamental dan universal merupakan visi bersama

Visi bersama merupakan identitas primer yang menghimpun setiap individu sekeyakinan
.dengan segala keragaman kebangsaan, kesukuan, kedaerahan dan sebagainya

Bila tidak diimplementasikan secara jelas dan seragam, keyakinan fundamental dan universal
.tersebut tidak menjadi identitas bersama

Bila keyakinan fundamental dan universal tidak menjadi identitas bersama, umat sekeyakinan
.tidak terbentuk

Bila umat sekeyakinan tidak terbentuk, maka agama tidak menjadi sistem perilaku vertikal dan
.horizontal individu

.Bila tidak menjadi sistem perilaku vertikal dan horizontal, agama gagal

.Bila gagal, agama tak diperlukan. Agama yang tak diperlukan adalah paradoks

Elemen lainnya adalah otoritas. Tanpa satu otoritas, setiap individu merumuskan metode
.implementasi, atau sebagian individu memaksakan metode implementasi atas individu lainnya

Bila setiap individu merumuskan metode implementasi, atau sebagian individu memaksakan
.metode implementasi atas individu lainnya, keseragaman perilaku tak terjadi

.Bila keseragaman perilaku tidak terjadi, identitas bersama hilang

.Bila identitas bersama hilang, satu umat tak terbentuk

.Bila umat tidak terbentuk, agama tidak menjadi sistem perilaku individu-individu

Bila tak menjadi sistem perilaku individu-individu, agama tidak diperlukan. Agama yang tidak
.diperlukan adalah paradoks

Tanpa keyakinan fundamental dan universal sebagai visi bersama, dan tanpa otoritas yang
.menyeragamkan perilaku, umat tak terbentuk. Tanpa umat, agama tak layak dianut